

Ekspedisi Susur Hutan Mangrove: Menggali Potensi Ekowisata dan Wisata Edukasi Desa Pantai Mekar Muara Gembong

Erik Saut Hatoguan Hutahaean¹, Dhian Tyas Untari¹, Fata Nidaul Khasanah¹,
Tiara Anggita Perdini^{2*}, Erwan Mulyanto¹

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Persada Indonesia YAI

*tiaraanggitaperdini@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim : 14 Juli 2023

Diterima : 19 Desember 2023

Dipublikasi: 21 Desember 2023

Keywords:

ecotourism, expedition,
mangrove forest

Abstract

Social inequality and injustice among coastal residents are also experienced by the people of Pantai Mekar Muara Gembong Village. Even though geographically, the village of Pantai Mekar has fishery potential, tourism potential and natural resources. Community empowerment is something that is important to do to increase community participation in the tourism sector and sustainable resource management. Mangrove tracking expeditions are activities that can be carried out to explore the tourism potential of mangrove forests. The activity was carried out by exploring the land and waters of the mangrove forest together with the Citra Alam Bahari Tourism Awareness group. There are two areas of tourism that have the potential to be followed up into pilot programs. The first is ecotourism and natural scenery, as well as educational tours along the mangrove forest. Local community involvement, training of tour guides, and close supervision are also important factors in ensuring success.

Kata Kunci:

ekowisata, ekspedisi, hutan
mangrove

Abstrak

Kesenjangan sosial dan ketidakadilan di antara penduduk pesisir juga dialami oleh masyarakat Desa Pantai Mekar Muara Gembong. Padahal memiliki secara geografis desa Pantai Mekar memiliki potensi perikanan, potensi wisata dan sumber daya alam. Pemberdayaan masyarakat menjadi sesuatu yang penting dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sektor wisata dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Ekspedisi susur mangrove merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk menggali potensi wisata hutan mangrove. Kegiatan dilakukan dengan menjelajah daratan dan perairan hutan mangrove bersama dengan kelompok Sadar Wisata Citra Alam Bahari. Terdapat dua bidang wisata yang sangat berpotensi untuk untuk ditindaklanjuti menjadi program rintisan. Pertama ekowisata dan pemandangan alam, serta wisata edukasi susur hutan mangrove. Keterlibatan masyarakat lokal, pelatihan bagi pemandu wisata, dan pengawasan yang ketat juga merupakan faktor penting dalam memastikan keberhasilan.

PENDAHULUAN

Kecamatan Muara Gembong merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi alam yang kaya. Dalam rangka pembangunan berkelanjutan, perlu dilakukan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pemantauan lingkungan, serta pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab untuk memastikan keberlanjutan ekosistem pesisir dan kesejahteraan masyarakat setempat (Ira & Muhamad, 2020). Kecamatan Muara Gembong adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Muara Gembong terletak di bagian utara Kabupaten Bekasi. Wilayahnya berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Cikarang Utara di sebelah barat, Kecamatan Tambun Selatan di sebelah selatan, dan Kecamatan Sukakarya di sebelah timur. Kecamatan Muara Gembong memiliki populasi yang cukup besar, penduduknya mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan petani (Ahnanto et al., 2014).

Masyarakat pesisir di Muara Gembong, seperti halnya masyarakat di daerah pesisir lainnya, dapat menghadapi beberapa masalah yang khusus terkait dengan kondisi geografis dan lingkungan mereka (Patton et al., 2021). Masyarakat pesisir sering menghadapi tantangan sosial dan ekonomi seperti akses terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, infrastruktur yang memadai, dan lapangan kerja yang berkualitas (Hasyim et al., 2017). Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan di antara penduduk pesisir. Pada sisi lainnya, sebenarnya Kecamatan Muara Gembong memiliki potensi perikanan yang signifikan karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa (Untari et al., 2022) Aktivitas perikanan menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di kecamatan ini (Hanan et al., 2020). Berbagai jenis ikan, udang, dan hasil laut lainnya dieksploitasi di daerah ini. Kecamatan Muara Gembong juga memiliki potensi pariwisata yang terkait dengan pantai dan hutan mangrove (Satria et al., 2023).

Hutan mangrove di Muara Gembong, Bekasi merupakan salah satu ekosistem penting yang terdapat di daerah tersebut. Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di wilayah pesisir dengan kondisi tanah berlumpur atau berpasir, dan dihuni oleh berbagai jenis tanaman mangrove yang khas. Dalam rangka pembangunan berkelanjutan, perlu dilakukan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pemantauan lingkungan, serta pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab untuk memastikan keberlanjutan ekosistem pesisir dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pantai mekar yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Muara Gembong juga memiliki permasalahan yang sama, yaitu dalam hal kesejahteraan masyarakat. Desa ini juga memiliki potensi wisata pantai dan hutan mangrove yang menarik. Melihat potensi wisata dan sumber daya alam di desa ini, penting untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan potensi tersebut. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam sektor wisata dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan (Saepudin et al., 2022).

Untuk mengatasi masalah yang ada, langkah-langkah yang dapat diambil termasuk salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan partisipasi aktif dalam menggali potensi pendukung perekonomian (Ristiana & Yusuf, 2020). Upaya dilakukan melalui langkah awal, yaitu melakukan ekspedisi untuk menggali potensi pariwisata hutan mangrove di wilayah Desa Pantai Mekar. Ekspedisi susur mangrove merupakan kegiatan yang menarik dan edukatif untuk menggali potensi wisata hutan mangrove.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan ini adalah ekspedisi bersama dengan tim kelompok penggiat wisata di Desa Pantai Mekar. Ekspedisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari tahu mengenai hal yang belum diketahui baik itu berupa benda maupun benda yang tidak berwujud seperti pengetahuan (Mamuaya et al., 2015). Ekspedisi dalam kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi wisata, daya tarik khusus, keunikan alam yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung. Ekspedisi yang dilakukan yaitu dengan menyusuri hutan mangrove jalur darat, dan dilanjutkan dengan menyusuri hutan mangrove melalui jalur air. Kegiatan ini juga dilakukan dengan diskusi bersama penggiat wisata, dan masyarakat sekitar. Diskusi dilakukan untuk mengetahui perencanaan rute yang meliputi destinasi yang memiliki daya tarik unik. Termasuk juga memahami nilai-nilai budaya, alam dan sejarah yang terkait dengan destinasi.

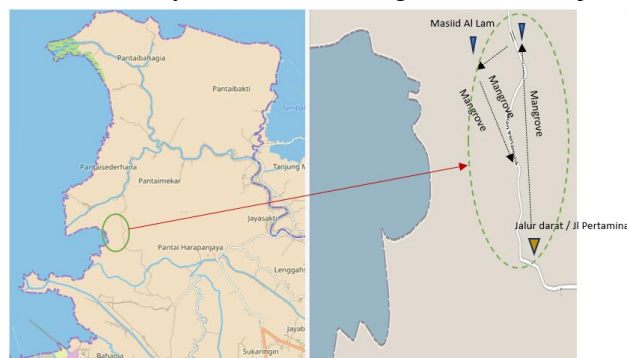
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini menghasilkan konsep gagasan untuk merancang wisata hutan mangrove di Desa Pantai Mekar, kecamatan Muara Gembong. Konsep yang dimaksud berupa peta jalur perjalanan, dan potensi objek wisata hutan mangrove yang melalui jalur darat dan jalur air.



Gambar 1. Diskusi Bersama Masyarakat
Sumber: Hasil Kegiatan Ekspedisi

Kegiatan diawali dengan melakukan diskusi bersama masyarakat penggiat wisata di wilayah Desa Pantai Mekar. Diskusi dilakukan untuk menentukan jalur ekspedisi dalam menyusuri hutan mangrove. Diskusi mendapatkan gambaran jalur-jalur yang akan dilalui untuk memetakan potensi pariwisata hutan mangrove. Jalur pertama adalah menyusuri hutan mangrove melalui daratan, yang disebut oleh warga sebagai jalan pertama. Jalur kedua adalah menyusuri hutan mangrove melalui jalur sungai blacan.



Gambar 2. Peta Desa Pantai Mekar dan Jalur Ekspedisi
Sumber: Hasil Kegiatan Ekspedisi

Hasil diskusi kemudian digambarkan melalui peta arah perjalanan. Titik permulaan perjalanan adalah melalui jalan pertamina. Jalan darat ini dapat dilalui kendaraan roda dua, dan kendaraan roda empat. Tetapi sebagai catatan, akibat banjir rob dan hujan terdapat beberapa titik lokasi yang sulit untuk dilalui kendaraan roda empat. Hal ini dikarenakan jalan yang dilalui licin dan berlumpur. Sepanjang perjalanan terlihat pemandangan lingkungan ekosistem hutan mangrove. Misalnya perairan air payau yang diisi oleh berbagai jenis ikan, kepiting, udang, dan beberapa jenis burung. Seperti contohnya adalah burung bangau dan burung kuntul.



Gambar 3. Ekspedisi Menyusuri Mangrove Jalur Darat
Sumber: Hasil Kegiatan Ekspedisi

Penyusuran jalur darat berakhir pada titik jembatan sungai Blacan. Ekspedisi kemudian berganti dengan menggunakan perahu bermotor. Penyusuran dilakukan di sungai Blacan, terdapat juga ekosistem yang khas dari lingkungan hutan mangrove. Misalnya saja burung dan ikan barramundi (kakap putih). Ridangnya pohon mangrove yang terbentang di sebelah kiri dan kanan menjadi pemandangan yang mengisi pandangan mata selama berada di atas perahu



Gambar 4. Ekspedisi Menyusuri Mangrove Jalur Air dan Objek Masjid Al Iam
Sumber: Hasil Kegiatan Ekspedisi

Selain objek-objek pemancingan ikan, dan objek-objek penangkapan ikan tradisional. Terdapat objek pemandangan yang menggambarkan pola kebudayaan religi yang unik, yaitu masjid yang berdiri di dataran ditengah-tengah muara dari sungai

Blacan. Masjid Al lam yang merupakan tempat beribadah masyarakat sekitar ternyata dapat menjadi objek wisata kebudayaan yang unik.



Gambar 5. Ekspedisi Menyusuri Hutan Mangrove Menuju Jalan Pertamina
Sumber: Hasil Kegiatan Ekspedisi

Perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri hutan mangrove. Celah-celah yang tidak terlalu lebar dari pepohonan mangrove memberikan sensasi yang menyenangkan dan pemandangan yang menarik. Khususnya pemandangan ekosistem hutan yang dipenuhi oleh pohon mangrove yang tumbuh tinggi dan besar. Terlihat ada beberapa jalur susuran yang lebih kecil, jalur tersebut hanya bisa dilalui oleh perahu kecil yang digerakan oleh dayung. Akar-akar pohon yang menyebar membuat penjelajahan hutan mangrove menjadi menggunakan perahu kecil. Perjalanan ini juga merupakan jalur menuju kembali ke jalan pertamina. Jalur ekspedisi susur hutan mangrove berakhir pada titik ini.

Jalur-jalur yang dipilih untuk dilalui merupakan jalur yang mudah untuk dilewati. Misalnya saja jalur darat melalui jalan pertamina masih dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Begitu juga jalur susur hutan mangrove melalui sungai blacan, karena perjalanan tidak sampai melewati perairan lau jawa. Mengingat ada resiko yang lebih besar apabila perjalanan dilakukan untuk menyusuri hutan mangrove yang merupakan bagian langsung dari perairan laut jawa. Berdasarkan keterangan dari masyarakat penggiat wisata Desa Pantai Mekar, diketahui bahwa perjalanan air susur hutan mangrove masih memerlukan sumber daya pendukung. Misalnya berupa sumber daya manusia yang akan menjadi pemandu susur mangrove. Khususnya dalam memberikan edukasi terkait dengan pemanfaatan hasil dari hutan mangrove dan tentang kebudayaan masyarakat sekitarnya. Hal yang lainnya adalah yang berkaitan dengan jaminan keselamatan sepanjang perjalanan, baik itu jalur darat dan air. Seperti misalnya aspek K3 dalam melakukan ekspedisi menyusuri hutan mangrove.

Tabel 1. Gambaran Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Ekspedisi	Kegiatan Diskusi	Alat Yang Diperlukan	Tanggapan Mitra
Jalur Darat	Telaah kelayakan jalur ekspedisi adventuring berjalan kaki atau dengan kendaraan	Kendaraan roda empat (adventuring dengan kendaraan). Alat-alat dan kelengkapan yang	Jalur darat melalui jalan pertamina merupakan jalur yang cukup memadai untuk

Kegiatan Ekspedisi	Kegiatan Diskusi	Alat Yang Diperlukan	Tanggapan Mitra
		sesuai dengan kegiatan tracking adventuring.	melakukan ekspedisi jelajah hutan mangrove.
Jalur Perairan Mangrove	Telaah ekspedisi menggunakan perahu mengunjungi objek-objek wisata sekitar hutan mangrove	Ketersediaan bahan bakar, alat dan kelengkapan K3 diperahu, jas hujan (situasi musim hujan)	Diperlukan perahu yang memadai dan yang layak sebagai prasarana untuk menunjang wisata adventuring hutan mangrove.

Sumber: Hasil Kegiatan Ekspedisi

Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan sosialisasi, tetapi kegiatan yang dikhusus untuk menggali potensi alam hutan mangrove yang dapat dijadikan sebagai wisata alam. Kegiatan dilakukan bersama dengan salah satu tokoh penggiat wisata di Kecamatan Muara Gembong, dan bersama dengan salah seorang pelaku penyedia transportasi perahu. Penggalan potensi ini merupakan sesuatu yang cukup diharapkan dapat membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat, selain melalui wisata memancing.

KESIMPULAN

Hutan mangrove pada umumnya dapat menjadi objek wisata. Khususnya adalah wisata yang berkaitan dengan ekosistem, atau dikenal sebagai ekowisata. Hal yang dapat menjadikannya tempat wisata adalah peran hutan mangrove bagi kelestarian lingkungan dan habitatnya. Ini bisa menjadi wisata edukasi. Melalui perjalanan susur hutan mangrove, peserta wisata mendapatkan edukasi yang berkaitan dengan peran penting dari hutan mangrove. Beberapa faktor penting untuk memaksimalkan keterlibatan masyarakat masih perlu diberikan penguatan. Misalnya dengan memberikan pelatihan menjadi pemandu wisata hutan mangrove, dan pengawasan penerapan K3 yang ketat sepanjang perjalanan penyusuran hutan mangrove. Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan kepada membantu pengembangan hutan mangrove secara langsung sesuai dengan potensi-potensi yang telah ditemukan dalam kegiatan ekspedisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnanto, Syahpirudin, E., Waskita, I. P., Novita, Hartati, S., Tjala, A., & Zid, M. (2014). Urgensi Pelestarian dan Rehabilitasi Mangrove Bagi Masyarakat Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong. *SPATIAL (Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi)*, 12(2).
- Hanan, A. F., Pratikto, I., & Soenardjo, N. (2020). Analisa Distribusi Spasial Vegetasi Mangrove di Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong. *Journal of Marine Research*, 9(3), 271–280. <https://doi.org/10.14710/jmr.v9i3.27573>
- Hasyim, Livsanthi, C., & Ohoiwutun, E. C. (2017). Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Pembangunan Masyarakat Pesisir (PMP) di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 18(1), 31–42.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>

- Mamuaya, H. I., Aminah, & Suradi. (2015). Perlindungan Hukum terhadap Konsumen Pengguna Jasa Ekspedisi Pengiriman Barang PT JNE di Semarang. *Diponegoro Law Review*, 4(4), 1–11.
- Patton, A., Salim, G., Prakoso, L. Y., Suhirwan, Prihantoro, K., Pramono, B., Indarjo, A., Hartinah, S., Ransangan, J., Irawan, A., Saleh, R., Zein, M., Handayani, K. R., Anggoro, S., Prasetya, A. M., & Feber, W. (2021). *Strategi Pertahanan Melalui Optimalisasi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Perbatasan* (K. Amelia (ed.)). Syah Kuala University Press & Universitas Borneo Tarakan.
- Ristiana, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v6i1.4250>
- Saepudin, E., Budino, A., & Halimah, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 227–234. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v15i01.424>
- Satria, B., Tyas Untari, D., Putri, A., Anjani, A. A., Natalia, F., & Cantika, M. (2023). Pendampingan Dan Pemberdayaan Wanita Dalam Mengembangkan Digital Marketing Produk Kuliner Berbasis Mangrove Di Desa Pantai Mekar. *Jurnal Abdimas (Pengabdian Kepada Masyarakat) UBJ*, 6(1), 21–31. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/Jabdimas>
- Untari, D. T., Khasanah, F. N., & Prasojo. (2022). Pendampingan dan Pembentukan Satgas Wisata Upaya Pemeliharaan Potensi Wisata Muara Gembong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 1(3). DOI: <https://doi.org/10.55606/jpmi.v1i3.334>